

PRAKSIS SENI PADA SANGGAR SWARGALOKA JAKARTA TIMUR MENURUT PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Rizky Amelia Sugiarti¹, Nursilah², Tuteng Suwandi³

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

²senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹rizkyamelia26.unj@gmail.com, ²nursilah@unj.ac.id,

³tutengsuwandi@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Praksis Seni pada Sanggar Swargaloka Jakarta Timur menurut perspektif Pierre Bourdieu yang dilakukan berdasarkan permasalahan empiris di lapangan saat ini yaitu sanggar tari hanya berkegiatan sebagai tempat latihan tari tradisional. Namun, Sanggar Swargaloka menunjukkan adanya perbedaan dari sanggar-sanggar lain di wilayah Jakarta Timur. Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praksis seni di Sanggar Swargaloka Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dianalisis menggunakan teori Bourdieu yaitu habitus, modal, dan arena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus, modal, dan arena saling berkaitan untuk mendukung praksis seni di Sanggar Swargaloka, hal tersebut bermuara pada kegiatan berkeseniannya yang berbeda dari sanggar lain di Jakarta Timur. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus yang dimiliki oleh Sanggar Swargaloka adalah keterampilan yang dicapai melalui pelatihan tari. Modal ekonomi yang dimiliki berupa aset, latar belakang kesenian dan pendidikan sebagai modal budaya, dan relasi sosial baik fisik maupun maya sebagai modal sosial. Arena tempat sanggar Swargaloka berkiprah adalah wilayah Kota Jakarta Timur dan media publikasi.

Kata Kunci : Praksis Seni, Sanggar Swargaloka, Perspektif Pierre Bourdieu

Abstract

This research is entitled Praxis of Art at Swargaloka Studio East Jakarta in Pierre Bourdieu's perspective was carried out based on empirical problems in the current field, the dance studio only operates as a place for traditional dance practice. However, Swargaloka Studio shows a difference from other studios in the East Jakarta area. Thus, this study aims to describe the practice of art at the Swargaloka Studio East Jakarta. This study used a qualitative method with a descriptive qualitative approach and analyzed using Bourdieu's theory, such as habitus, capital, and arena. The results of this study showed that habitus, capital, and arena are interrelated to support the practice of art at Swargaloka Studio, this leads to artistic activities that are different from other studios in East Jakarta. In Pierre Bourdieu's perspective, the habitus possessed by Swargaloka Studio is a skill that is achieved through dance training. The economic capital owned is in the form of assets, artistic and educational background as cultural capital, and social relations, both physical and virtual as social capital. The arena where the Swargaloka Studio takes part is the East Jakarta City area and the publication media.

Keywords: Art Praxis, Swargaloka Studio, Pierre Bourdieu's Perspective

I. Pendahuluan

Sistem Pendidikan Indonesia diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dengan tujuan pengembangan diri bisa dilakukan dengan mempelajari banyak hal salah satunya pendidikan tari yang bisa ditempuh melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sesuai dengan bahasan mengenai jalur-jalur pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1). Pendidikan Formal yaitu sekolah dan pembelajaran tari didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran seni budaya. Sementara Pendidikan Nonformal lebih umum disebut sanggar seni, yang dapat melakukan pelatihan pada beberapa cabang seni atau spesifik pada satu cabang.

Sanggar sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal merupakan tempat berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni, atau orang yang ingin menjadi seniman untuk berlatih bersama, menempa dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya (Jazuli, 2008: 22). Sanggar Swargaloka yang terletak di Jakarta Timur salah satu sanggar yang memiliki posisi penting dalam arena persaingan tari dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan.

Swargaloka juga berperan aktif dalam pengembangan tari tradisi khususnya tradisi Jawa dengan mencetuskan kegiatan Drama Wayang berbahasa Indonesia dengan kemasan yang lebih modern. Bahkan Bathara Saverigadi Dewandoro dipercaya untuk menjadi koreografer tari kolosal “Indonesia Jaya” pada tanggal 17 Agustus 2017 di Istana Negara. Sanggar Swargaloka dipilih menjadi objek material di dalam penelitian ini karena latar belakang empiris terdapat banyak sanggar tari di Jakarta Timur, tetapi banyak yang jalan di tempat dan kegiatannya hanya fokus pada pelatihan saja. Sementara Sanggar Swargaloka

aktif dalam pengembangan-pengembangan kebudayaan. Sanggar Swargaloka juga aktif di sosial media untuk mempromosikan produksi seninya yang makin menunjukkan perbedaan dengan sanggar lain. Bourdieu dalam Ritzer (2008:9) mengemukakan bahwa kekuatan yang mendorong perilaku manusia adalah pencarian ciri khas dan ingin tampil beda, untuk hadir dalam ruang sosial dan menduduki suatu posisi tertentu dalam ruang sosial. Seseorang yang dibekali dengan kategori persepsi, skema klasifikasi, dan selera tertentu memungkinkan menciptakan perbedaan.

Pembentukan dan pengembangan Sanggar Swargaloka tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Sejauh ini Sanggar Swargaloka memperlihatkan selera estetis yang berbeda dengan sanggar tari tradisi lain. Ciri khas koreografi dengan komposisi beragam, kemampuan secara fisik maupun sosial, ide, totalitas dalam berkesenian, serta memiliki motivasi tinggi dalam berkompetisi telah membuat sanggar Swargaloka memiliki pamor tersendiri di komunitas tari tradisi khususnya di Jakarta Timur. Hal-hal tersebut dapat berjalan dengan lancar dengan pembiasaan dalam waktu yang panjang, dukungan secara ekonomi maupun budaya, relasi sosial, dan sebagainya dapat diuraikan lebih dalam lagi menggunakan Perspektif Pemikiran Bourdieu, yaitu interaksi antar unsur habitus, modal, dan ranah yang dikenal dengan perumusan $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praxis}$ (Bourdieu, 1984: 101). Korelasi habitus, modal, dan arena ini tidak hanya dapat dipakai untuk melihat praktik sosial secara umum, melainkan juga dalam ranah spesifik seperti pendidikan. Pendidikan seni tari dalam penelitian ini melalui pendidikan nonformal yaitu Sanggar Swargaloka dalam aktivitas sanggarnya melatih habitus, membentuk modal dan relasi, dan membentuk arenanya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam usaha mewujudkan potensi baik secara keterampilan, kepribadian, maupun pengetahuan.

Penjelasan Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *Outline of a Theory of Practice* (1977: 87) tentang habitus menemukan ekspresi lain dalam pemakaian kata 'hexis'. Berasal dari bahasa Yunani yang maknanya tidak berbeda dengan kata Latin 'habitus', dalam karya Pierre Bourdieu kata ini digunakan untuk

menjelaskan sikap, cara, dan gaya di mana individu membawa dirinya sendiri melalui sikap, bahasa tubuh, cara berjalan, dll. Kemiripan makna asli kedua kata tersebut merupakan indikasi sentralitas konsep Pierre Bourdieu atas habitus. Dalam hexis ragawi, hal-hal yang bersifat khusus (personal) menyatu dengan yang sistematis (sosial).

Menurut Bourdieu dalam Haryatmoko (2016: 41), habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis, baik secara sadar maupun tidak, yang dipandang sebagai suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitus yang dibentuk di Sanggar Swargaloka adalah keterampilan menari dan kemampuan bersosialisasi. Pembentukan habitus sebagai keterampilan menari menggunakan materi tari Jawa gaya Surakarta, olah tubuh, dan tari kreasi sanggar. Sementara kemampuan bersosialisasi berusaha dibentuk oleh Sanggar Swargaloka melalui diskusi antar peserta diklat maupun antar pelatih dan peserta diklat. Selain itu sebagai upaya mengasah kemampuan bersosialisasi para peserta diklat, pelatih merancang kegiatan dan ujian berkelompok.

Tari adalah bagian dari kesenian sekaligus keterampilan. Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa secara harmonis (Kussudiarjo, 1998:16). Pengalaman pelatihan seni tari akan memberikan kesempatan dan pengalaman langsung bagi anak dan tari berperan dalam perkembangan dilihat dari aspek fisik, mental dan estetik, memunculkan kesadaran diri, membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah, dan perkembangan kepribadian (Purwatiningsih dan Harini, 2004:8).

Penelitian ini dengan kaitannya tentang teori Praksis memandang pelatihan sebagai salah satu cara dalam membentuk habitus atau pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai tujuan pelatihan tari yaitu agar peserta diklat menguasai materi pelatihan. Tari memiliki ranah spesifik yang menjadi tolok ukur pencapaian fisik, mental, dan estetik yang *familiar* disebut sebagai wiraga, wirama, dan wirasa. Wirama meliputi irama gerak tari, irama gending, maupun gerak tari. wirasa

merupakan makna dari gerak tari yang dapat dibedakan dengan perwatakan gerak, makna gerak yang diperoleh secara jasmaniah melalui teknik gerak, sedangkan perwatakan diperoleh melalui tenaga batiniah. Wiraga, wirama, dan wirasa tidak didapatkan seseorang sejak lahir mengingat tari adalah sebuah keterampilan dari pembiasaan rutin dalam rentang waktu tertentu.

Komponen dalam Perspektif Pemikiran Bourdieu selanjutnya adalah modal. Bourdieu dalam Martono (2012: 32) mengartikan modal sebagai hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “menubuh” terjiwai dalam diri seseorang. Pierre Bourdieu membedakan empat macam modal yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi mengukur semua sumber daya ekonomi individu seperti pendapatan dan warisan. Modal budaya mengukur semua sumber daya budaya yang dapat menempatkan kedudukan individu meliputi pengetahuan umum, keterampilan, nilai budaya, agama, norma, dan bakat turunan. Modal sosial yaitu semua sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Modal menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam praksis seni di Sanggar Swargaloka Jakarta Timur karena pelatihan dan segala aktivitasnya bergantung pada kepemilikan modal.

Komponen selanjutnya adalah arena, yaitu suatu ranah sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi dalam memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses terbatas. L.D Wacquant dalam Jenkins (2016: 124-125) menulis buku yang berjudul “Towards a Reflexive Sociology: A Workshop with Pierre Bourdieu” di dalamnya Wacquant mengemukakan bahwa:

... arena sebagai suatu jaringan atau suatu konfigurasi dari relasi objektif antara posisi yang secara objektif didefinisikan, dalam eksistensi mereka dan dalam determinasi yang mereka terapkan pada penganut, manusia, atau institusi mereka, dengan situasi kini dan situasi potensial mereka... dalam struktur distribusi kekuasaan (atau modal) yang penguasaannya mengarahkan akses kepada keuntungan spesifik yang dipertaruhkan di arena, maupun oleh relasi objektif mereka dengan posisi lain L.D (Wacquant, 1989:39).

Sanggar Swargaloka Jakarta Timur berada dalam arena tari dan lingkungan pengembangan seni tari di wilayah Jakarta Timur. Struktur-struktur yang terdiri dari beberapa sanggar tersebut menunjukkan eksistensi di jagat dunia

tari melalui pengembangan karya, jumlah peserta diklat, produk seni yang dipertontonkan, atau kualitas kepenarian peserta diklat. Sedangkan arena dunia maya yang dimaksudkan adalah sosial media.

Tujuan penelitian ini bagi para pengelola sanggar diharapkan dapat menjadi referensi dalam usaha pengembangan sanggar tari sebagai satuan pendidikan nonformal bidang kesenian. Bagi akademisi Program Studi Pendidikan Tari, penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi acuan pemanfaatan teori dalam menganalisis mengenai sanggar atau pendidikan nonformal lainnya. Serta bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penikmat seni yang mencari lembaga pendidikan nonformal untuk mengasah kemampuan diri di bidang seni tari.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Waktu pelaksanaan pelatihan dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Juli 2021 di Sanggar Swargaloka terletak di Taman Seni Swargaloka Jl. Sumur Bungur No. 51, RT.1/RW.3, Setu, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Prosedur penelitian terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Proses analisis data penelitian dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber, reduksi data, penyusunan kategorisasi data, pengkodean, memeriksa keabsahan data, menganalisis, dan menyajikan data (Moleong, 2017:247). Kriteria analisis dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan narasumber sepanjang waktu, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

III. Hasil dan Pembahasan Hasil

Hasil

Sanggar Swargaloka didirikan dengan nama Swargaloka Art Department di Yogyakarta, pada tanggal 17 Juni 1993 yang bertujuan untuk mewadahi kreativitas para seniman alumni perguruan tinggi seni dan memberikan peluang berkarya bagi para seniman. Pendiri Swargaloka adalah pasangan seniman Suryandoro dan Dewi Sulastri. Keduanya telah bersama-sama sejak menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta hingga ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Suryandoro. Selain menari Suryandoro juga menulis naskah dan memproduksi wayang orang bersama istrinya Dewi Sulastri. Karyanya yang berjudul “Memolo Cupu Manik Astagina” meraih penghargaan pada Festival Wayang orang Panggung (WOPA) tingkat Nasional ke-1 di Surakarta. Suryandoro menjadi Manajer Informasi Taman Mini Indonesia Indah sampai tahun 2014, selanjutnya dia berkonsentrasi pada kegiatan Swargaloka.

Sementara Dewi Sulastri yang merupakan pemain wayang orang sudah sangat lekat dengan kehidupan wayang karena keturunan seorang dalang Sudrimo di Jepara. Dewi menjadi pesinden sejak duduk di kelas 6 Sekolah Dasar Bumiharjo, Jepara. Dewi melanjutkan studi di Jurusan Tari SMKI Surakarta dan Program Studi Komposisi Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tahun 2008 Dewi Sulastri meraih rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai sutradara dan penari wayang orang yang semua pemainnya perempuan. Karya-karya tari yang telah dibuat oleh Dewi Sulastri antara lain, Tari Srimpi Retno Utama (1989), Tari Merak Mangigel (1989), Tari Bondan Suko Asih (1989), Tari Prajurit (1989), Tari Domba Nini Banyumasan (1989), Tari Bedaya Dewi Sri (2003), Tari Bedaya Aji Soko (2008), Tari Bedaya Tri Sabdo Tunggal Indonesia (2009), Tari Bedaya Merah Putih (2009), dan Tari Bedaya Tembang Alit.

Pasangan Suryandoro dan Dewi Sulastri melahirkan empat orang anak yaitu Suryo Putro S., Bagaskoro Putro S., Bathara Saverigadi Dewandoro, dan Bathari Putri Surya Dewi. Bathara Saverigadi Dewandoro merupakan anak ketiga dari pasangan Suryandoro dan Dewi Sulastri yang sejak kecil terlihat

keinginannya untuk meneruskan perjuangan seni kedua orang tuanya. Sejak terjun ke dunia tari pada usia tujuh tahun, Bathara selalu ingin totalitas dalam menari dan memiliki sifat ambisius yang disadarinya ketika berada di bangku sekolah menengah. Ia menempuh pendidikan tarinya melalui ajaran Dewi Sulastri dan tampil di pentas-pentas RT, kemudian Heri Suprayitno, dan menjadi anggota di Anjungan Jawa Timur TMII (Bathara, wawancara, 4 Mei 2021).

Sanggar Swargaloka sejauh ini memiliki aset fisik yang terdata berupa kostum wayang, kostum tari, satu set alat musik gamelan, alat tulis kerja, dan dua set komputer yang digunakan oleh staf administrasi. Kegiatan Swargaloka yang paling terkenal sejak berdiri yaitu pementasan Drama Wayang. Namun kegiatan unggulannya juga meliputi pentas, workshop, festival, dan kegiatan rutin seperti ujian *Swargaloka School of Dance*.

Swargaloka memiliki program pelatihan sanggar yang dijalankan secara konsisten. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara dengan pimpinan program diklat Swargaloka yaitu Bathara Saverigadi Dewandoro. Pelatihan di Sanggar Swargaloka dilaksanakan pada hari Minggu dimulai pada pukul 09.30 – 16.30 WIB di Taman Seni Swargaloka. Durasi pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 90 – 120 menit sesuai dengan pembagian kelas. Kelas dengan peserta anak-anak durasi latihannya 90 menit, kelas menengah dan dewasa 120 menit. Pembagian kelas dibagi menjadi tiga yaitu kelas pertama atau kelas anak mulai dari usia 5 – 12 tahun, kedua kelas menengah usia 13 – 15 tahun, dan kelas dewasa usia 15 tahun ke atas.

Materi pelatihan di Sanggar Swargaloka pada dasarnya memiliki tiga kelompok utama yaitu materi Olah Tubuh, materi dasar Tari Jawa, dan Tari Kreasi Swargaloka. Ketiga materi tersebut diajarkan di semua tingkatan kelas diklat. Sanggar Swargaloka dalam penyampaian materi tarinya menggunakan beberapa metode seperti diskusi, peragaan (demonstrasi), dan praktik (latihan). Hasil akhirnya diuji melalui evaluasi mingguan dan evaluasi semester atau uji kenaikan tingkat.

Pembahasan

Habitus merupakan hasil dari proses panjang penanaman kepada individu (process of inculcation), dimulai sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam 'penginderaan kedua' (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Pembiasaan tersebut menciptakan sistem perilaku yang secara berkesinambungan mengintegrasikan seluruh pengalaman dari cara individu melihat dan menilai benda yang dapat diadopsi melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam penelitian ini Sanggar Swargaloka membentuk habitus dengan pelatihan dengan berbagai macam metode yaitu demonstrasi, diskusi, dan latihan menggunakan pola pelatihan repetisi yaitu mengulang-ulang materi untuk mencapai detail gerak yang diinginkan dan berbagai materi tari kreasi yang diajarkan untuk mencapai penguasaan kepenarian seperti dasar Tari Jawa dan olah tubuh yang dilakukan di setiap pertemuan sebelum memulai latihan inti.

Habitus yang dibangun di lingkungan Sanggar Swargaloka juga penanaman empat pilar utama yaitu tangguh, kreatif, berbudi, dan bermental juara. Tangguh dibentuk dengan latihan berulang-ulang agar memiliki mental tangguh dan tidak mudah menyerah. Kreativitas ditanamkan membuat pola lantai dan komposisi kelompok atau mengkreasikan kostum yang dipakai untuk ujian mandiri. Berbudi dicontohkan oleh pelatih saat bersikap ke orang yang lebih tua harus menghormati, berkata lembut, dan santun. Selanjutnya bermental juara ditanamkan mulai dari cara yang sederhana seperti melatih keberanian peserta diklat untuk dievaluasi satu persatu selama proses latihan hingga menanamkan prinsip bahwa juara adalah juara 1, peringkat lainnya bukan juara. Pada saat melakukan perlombaan pelatih memiliki strategi yang dilakukan untuk memotivasi peserta diklat yaitu dengan cara memperlihatkan tayangan lawan untuk diamati dan dianalisis bersama kekuatan dan kelemahannya sehingga peserta diklat mampu menyadari potensi dalam dirinya untuk ditonjolkan kelebihan dan ditutupi kekurangannya lewat saran-saran dari pelatih

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal agar mampu hidup secara baik dan bertahan didalam ranah tersebut. Mereka yang memiliki modal akan lebih mampu melakukan tindakan dibandingkan mereka yang tidak

memilikinya. Penelitian ini menjabarkan modal yang dimiliki oleh Sanggar Swargaloka terbagi menjadi tiga yaitu;

- 1) Modal ekonomi sejauh ini aset kebendaan yang bernilai ekonomi dari Sanggar Swargaloka meliputi kostum wayang, kostum tari, satu set alat musik gamelan, alat tulis kerja, dan dua set komputer yang digunakan oleh staf administrasi. Sedangkan tempat latihan Swargaloka yang disebut sebagai Taman Seni Swargaloka berstatus sebagai bangunan kontrak dengan perjanjian selama 10 tahun terhitung sejak tahun 2013 hingga 2023.
- 2) Modal budaya Sanggar Swargaloka memiliki latar belakang budaya yang cukup kaya. Suryandoro dan Dewi Sulastri familiar dengan dunia kesenian sejak kecil. Kemudian keduanya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan program studi Komposisi Tari. Salah satu putra dari pasangan Suryandoro dan Dewi Sulastri, yaitu Bathara Saverigadi Dewandoro saat ini bertanggungjawab langsung pada program pelatihan tari di Sanggar Swargaloka. . Ia menempuh pendidikan secara akademis di SMA Angkasa 2 Jakarta Timur dan melanjutkan pendidikan di London School of Public Relation (LSPR) Jakarta Pusat jurusan Komunikasi. Modal Budaya yang dimiliki oleh Swargaloka juga terletak pada keterampilan yang dimiliki oleh pelatih-pelatihnya. Pelatih yang aktif saat ini yaitu Chikal Mutiara Diar, Denta Sepdwiansyah, Bathari Putri S, dan Afrilia Mustikasari. Mereka memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda yang mampu memperkaya proses pelatihan di sanggar, Chikal menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Tari, Bathari Putri menempuh pendidikan di London School of Public Relation jurusan Komunikasi, Denta Sepdwiansyah menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta, dan Afrilia Mustika menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan Konseling.
- 3) Modal sosial merupakan Sumber daya yang berkaitan dengan kepemilikan jaringan sosial dan relasi yang dikenal dari Sanggar Swargaloka tentu saja tidak terlepas dari relasi-relasi antara individu di Swargaloka dengan dunia luar. Jaringan sosial telah dibangun sejak Dewi Sulastri dan Suryandoro masih

berada di SMKI Surakarta, hubungan keduanya mengantarkan pada relasi yang lebih luas lagi terutama ketika Swargaloka sudah memiliki nama di wilayah Jakarta Timur. Jabatan Suryandoro sebagai Manajer Informasi atau Kepala Humas TMII yang berhubungan dengan banyak orang membuat relasi sosial yang dimiliki Swargaloka semakin kompleks. Dewi Sulastri sebagai pelatih tari dan penampil Wayang Orang juga memiliki relasi luas dengan banyaknya prestasi secara otomatis membuat namanya terkenal hingga profilnya tertulis di situs wikipedia sebagai penggambaran begitu banyak orang yang mencari informasi mengenai Dewi Sulastri secara individu.

Kini relasi sosial Swargaloka tak hanya relasi secara langsung tetapi juga dapat dilihat dari jejaring sosial yang dimilikinya. Pada akun Instagram Swargaloka, memiliki pengikut lebih dari 6000 dan kanal youtube-nya memiliki lebih dari 25.000 subscriber (Sumber: pengamatan sosial media). Arena adalah suatu sistem posisi sosial terstruktur yang dikuasai oleh individu atau institusi. Swargaloka memiliki arena yang ‘dikuasai’ yaitu sanggar seni di daerah Jakarta Timur. Persaingan antar sanggar di daerah Jakarta Timur lebih kental apalagi karena adanya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang memiliki aktivitas seni di anjungan masing-masing. Hadirnya festival-festival yang diikuti oleh sanggar dan anjungan menjadi arena persaingan tempat Swargaloka dan sanggar lain bertarung dalam kompetisi.

Di dalam perlombaan dan festival yang diikuti oleh Swargaloka posisi sosialnya terstruktur dengan peringkat-peringkat hasil perlombaan mendefinisikan kelompok mana yang menguasai arena tersebut. Swargaloka kerap memuncaki arena pada kegiatan Evaluasi Diklat antar Sanggar di tahun 2011 dalam kategori peserta terbaik 1, Lomba Tari Betawi Anak se-Jakarta Timur, Juara 1 pada Festival Selaras Pinang Masak (Anjungan Jambi), Juara 1 Lomba Tari Tradisional di National Folklore Festival yang diselenggarakan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia di tahun 2013, Juara 1 grup Dance Composition di IKJ tahun 2017.

Kesimpulan dari penjabaran diatas bahwa Praksis Sanggar Swargaloka terdiri dari komponen habitus, modal, dan arena yang dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Praksis Seni pada Sanggar Swargaloka

No.	Praksis	Swargaloka
1.	Habitus	Sifat ambisius pelatih dalam pelatihan tari selalu mendorong peserta diklat untuk menampilkan yang terbaik dan menjadi outstanding dancer membuat peserta diklat tumbuh sifat ambisius juga.
		Pelatihan tari yang cukup keras dengan berbagai metode pelatihan dan materi pembelajaran membentuk habitus peserta diklat Swargaloka memiliki daya tahan fisik yang baik.
		Pelatih selalu berkomunikasi tanpa jarak dengan peserta didik sehingga peserta didik merasakan suasana belajar yang kekeluargaan.
		Penanaman empat pilar utama yaitu tangguh, kreatif, berbudi, dan bermental juara melalui pelatihan tari dan keteladanan.
		Pelatih Swargaloka merancang program pelatihan yang dapat mengasah kemampuan <i>teamwork</i> , berkomunikasi, <i>problem solving</i> dan bersosialisasi dengan cara melakukan ujian kelompok.
2.	Modal	Modal Ekonomi: kostum wayang, set gamelan, alat tulis kerja, dua set komputer.
		Modal Budaya: Latar belakang keluarga seniman, orang tua seniman dan menempuh pendidikan formal seni. Serta keterampilan pelatih yang memiliki latar belakang pendidikan mulai dari pendidikan tari, komunikasi, hingga bimbingan konseling.
		Modal Sosial: Relasi sosial berasal dari kedua pendiri Swargaloka. Dewi Sulastri seniman wayang orang dan pelatih tari. Suryandoro seniman dan juga pernah menjabat sebagai kepala humas TMII. Bathara Saverigadi memiliki kepopuleran sejak remaja dan mendapatkan banyak penghargaan baik nasional maupun internasional sebagai koreografer. Swargaloka memiliki pengikut di media sosial yang banyak dan selalu aktif mengunggah kegiatannya.
3.	Arena	Swargaloka kerap memuncaki posisi dalam kompetisi antar sanggar di wilayah Jakarta Timur dan memiliki popularitas di media sosial dibandingkan sanggar lain di Jakarta Timur.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Praksis Seni di Sanggar Swargaloka terdiri dari berbagai macam metode yang dilakukan oleh pelatih sanggar. Cara-cara tersebut dilakukan untuk menjadikan peserta diklat penyaji andal yang mampu memberikan pengaruh pada saat menyajikan sebuah tarian. Sanggar Swargaloka dalam mencapai tujuan pendidikan peserta diklat tentu saja memiliki komponen-komponen pendukung yang tidak diperoleh secara instan. Pandangan yang dimiliki pengurus sanggar berdasarkan pengalaman kehidupan, investasi modal ekonomi, budaya, dan sosial. Habitus di Sanggar Swargaloka sebagai tempat pendidikan dan pelatihan berupa pembentukan keterampilan di bidang tari dengan berbagai metode dan pola

pelatihan sesuai dengan kepribadian sanggar. Sanggar Swargaloka telah melakukan transmisi habitus baik dalam pelatihan kepenarian maupun sosialisasi antar pelatih dan peserta diklat sanggar.

Modal Swargaloka terdiri dari modal ekonomi, budaya, dan sosial. Modal secara ekonomi dilihat dari finansial pada saat pendirian sanggar, tertulis di akta yayasan modal ekonomi pada saat pendirian sanggar sejumlah lima puluh juta rupiah. Modal budaya terdiri dari kekayaan latar belakang seni dan banyaknya keterampilan yang dimiliki pendiri hingga pengelola sanggar sebagai cerminan ilmu tersalurkan ke peserta diklat. Modal sosial adalah relasi dari pendiri hingga pengelola sanggar. Sementara arena adalah tempat Sanggar Swargaloka berkiprah di Jakarta Timur. Wilayah Jakarta Timur memiliki dinamika persaingan seni yang cukup kental, selain karena hadirnya sanggar-sanggar hadir pula diklat di anjungan Taman Mini Indonesia Indah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Praksis Seni pada Sanggar Swargaloka Jakarta Timur terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Peserta diklat terbentuk habitusnya berdasarkan keteladanan yang dilakukan oleh pelatih sanggar. Hendaknya keadaan tersebut menjadi kontrol bagi para pelatih untuk tetap selalu memiliki keyakinan dan tanggungjawab dalam bersikap agar peserta diklat hanya menyontoh dan terbiasa dengan sikap-sikap yang baik.
2. Pengelola Sanggar Swargaloka dengan habitus, modal, dan arena yang tersedia diharapkan mampu lebih giat mengelola sanggar agar Sanggar Swargaloka lebih sering terlibat dalam kegiatan perlombaan bukan hanya pementasan sehingga mampu memperdalam habitus, membuka kesempatan penambahan modal, maupun perluasan arena berkiprah Sanggar Swargaloka Jakarta Timur.

V. Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Nursilah, M.Si. sebagai Pembimbing 1 dan Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd. sebagai Pembimbing 2
2. Dr. Dwi Kusumawardani, M.Pd. sebagai Ketua Penguji dan Dra. Rahmida Setiawati, MM., sebagai Anggota Penguji.
3. Drs. Suryandoro dan Dra. Dewi Sulastri, sebagai pemilik Sanggar Swargaloka.
4. Bathara Saverigadi Dewandoro, sebagai *Program Manager* Sanggar Swargaloka Jakarta Timur.
5. Keluarga besar Yayasan Swargaloka.

REFERENSI

Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal. Konsep Dasar Pendidikan Non-Formal.

Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Massachusetts: Harvard University Press.

_____. 2010. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. United Kingdom: Routledge Classics.

_____. 2013. *Outline of a Theory of Practice*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Harker, Richard dkk. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Kompeherensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra

Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Lexy J, Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Martono, Nanang dkk. (2012). *Kontestasi Habitus di Sekolah Publik*. Solo: Rajawali Pers.
Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fatmawaty, Lynda & Marahayu, Nila & Utami, Shofi & Suhardi, Imam. (2018). *Perspekti Bourdieu pada Pola Interrelasi pada Eksistensi Lenggeng Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukan Seni di Banyumas*. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra.

Kusuma, Mawar. 2012. *Suryandoro dan Dewi Sulastri: Wayang Untuk Masa Depan*. Koran Kompas Edisi Senin, 14 Mei 2012.

Swg2021.2021. History. <http://www.swargaloka.id/> diakses 20/10/2020.